

Air Doa dalam Tradisi Pembacaan *Hizib* Nahdhatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur

Suci Wulandari, Abd. Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Lombok

Suciwulandari90202@gmail.com, anakyatimrinjani29@gmail.com

<p>Keywords : <i>hizib, local leader, Nahdhatul Wathan, prayer water, reception of the Quran.</i></p>	<p>Abstract This article discusses the phenomenon of "<i>air doa</i>" (prayer water) in the tradition of reading the <i>hizib</i> Nahdlatul Wathan (NW) in Sembalun Bumbung. Several research questions are posed to answer the forms and typologies of the reception of the Quran, as well as the role of local leaders in the transmission and transformation of knowledge regarding this tradition to the community. In this research, the author employs a qualitative phenomenological approach and the theory of the reception of the living Quran. Data collection is carried out through interviews, observations, and documentary studies. The results of the analysis indicate that the functional (practical) reception of the people of Sembalun Bumbung is evident in their beliefs about the efficacy of prayer water in the tradition of reading the <i>hizib</i> NW, including its use for healing, health, agricultural fertility, and intellectual blessings. In this context, the local leader is TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, who plays the role of the carrier and teacher of the <i>hizib</i> NW in Sembalun Bumbung. The process of transmitting and transforming knowledge related to prayer water in the tradition of reading the <i>hizib</i> NW is closely tied to the local leader's knowledge of the history of healing during the time of the Prophet, the Companions, and early scholars, as well as the existing Sasak <i>belian</i> tradition in Sembalun Bumbung. The phenomenon of prayer water in the tradition of reading the <i>hizib</i> NW demonstrates that the Quran is alive and integrated into the everyday life of the people of Sembalun Bumbung.</p>
<p>Kata Kunci : <i>hizib, local leader, Nahdhatul Wathan, air doa, resepsi al-Qur'an.</i></p>	<p>Abstrak Artikel ini membahas tentang fenomena air doa dalam tradisi pembacaan <i>hizib</i> Nahdlatul Wathan (NW) di Sembalun Bumbung. Sejumlah pertanyaan penelitian yang diajukan untuk menjawab tentang bentuk dan tipologi resepsi al-Qur'an, serta peran <i>local leader</i> dalam proses transmisi dan transformasi pengetahuan atas tradisi tersebut kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan teori resepsi-living Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa resepsi fungsional (praktis) masyarakat Sembalun Bumbung tampak dalam kepercayaan mereka mengenai khasiat air doa dalam tradisi pembacaan <i>hizib</i> NW, di antaranya untuk kesembuhan penyakit, kesehatan, kesuburan pertanian, dan barokah kecerdasan. Dalam konteks ini, <i>local leader</i> adalah TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, berperan sebagai pembawa dan pengajar <i>hizib</i> NW di Sembalun Bumbung. Adapun proses transmisi dan transformasi pengetahuan terkait air doa dalam tradisi pembacaan <i>hizib</i> NW tidak terlepas dari pengetahuan <i>local leader</i> mengenai sejarah pengobatan di masa Rasulullah, Sahabat, dan para ulama terdahulu, serta tradisi <i>belian</i> Sasak yang sudah ada di Sembalun Bumbung. Fenomena air doa dalam tradisi pembacaan <i>hizib</i> NW ini menunjukkan bahwa al-Qur'an hidup dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sembalun Bumbung.</p>
<p>Article History :</p>	<p>Received : 2023-05-10 Accepted : 2023-07-20 Published: 2023-08-1</p>
<p>MLA Citation Format</p>	<p>Wulandari, Suci, dan Abd. Rahman. "Air Doa dalam Tradisi Pembacaan <i>Hizib</i> Nahdhatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur." <i>Canonia Religia</i>, vol. 1, no. 1, Agustus 2023, hlm. 1–16.</p>
<p>APA Citation Format</p>	<p>Wulandari, S., & Rahman, Abd. (2023). Air Doa dalam Tradisi Pembacaan <i>Hizib</i> Nahdhatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur. <i>Canonia Religia</i>, 1(1), 1–16.</p>

Pendahuluan

Pembacaan *hizib* dalam tradisi Nahdlatul Wathan (selanjutnya disingkat NW) merupakan sebuah amaliah yang sifatnya “wajib” bagi jamaahnya. Amaliah yang diajarkan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Zainuddin Abdul Madjid ini tetap dilaksanakan sampai sekarang. Pembacaan *hizib* biasanya dilakukan secara beramai-ramai, mulai dari usia anak, remaja, dewasa, dan tua. Pelaksanaannya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu secara rutin baik di masjid atau musholla kampung. Selain itu, *hiziban* juga sering diadakan secara individual oleh jamaah dengan tetap mengundang masyarakat umum. Tradisi ini juga berlangsung di Sembalun Bumbung, sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Sembalun, Lombok Timur.

Dalam pelaksanaan *hiziban*, seringkali tuan rumah menyediakan air yang ditempatkan dalam botol, teko, dan bak air. Air diletakkan di tengah-tengah ruangan tempat pembacaan *hizib* dan dibiarkan dalam keadaan terbuka atau ditutup setengah. Ada beberapa tujuan terkait hal tersebut, diantaranya untuk diminum jamaah yang kehausan di tengah-tengah kegiatan berlangsung, dan juga untuk kepentingan “yang diniatkan” oleh penyelenggara, seperti untuk obat sakit, kesuburan pertanian, dan lain-lain. Praktik seperti ini dipercayai dan berlangsung sampai saat ini, terutama oleh jamaah NW Sembalun Bumbung. Masyarakat yakin bahwa air yang didoakan lewat bacaan *hizib* mempunyai fungsi dan khasiat sesuai yang diniatkan oleh pembaca.

Artikel ini berusaha mengkaji lebih lanjut perihal fenomena air doa dalam tradisi pembacaan *hizib* Nahdlatul Wathan di Sembalun Bumbung dengan membahas beberapa pertanyaan penting berikut ini: *Pertama*, bagaimana bentuk dan tipologi resepsi masyarakat Sembalun Bumbung terhadap air doa dalam tradisi pembacaan *hizib* NW? *Kedua*, siapakah *local leader* yang melakukan transformasi pemahaman mengenai air doa dalam tradisi pembacaan *hizib*? *Ketiga*, bagaimana proses transformasi pengetahuan mengenai air doa dalam tradisi pembacaan *hizib* NW?

Kajian ini termasuk penelitian resepsi atas al-Qur’an di masyarakat. Secara umum, resepsi diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. *Living Qur’an* adalah satu bentuk resepsi (penerimaan atau respon) atas teks yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang terwujud dalam praktik atau tradisi masyarakat.¹ Dalam teori resepsi-*living Qur’an* terdapat istilah *local leader* yang merupakan agen transmisi dan transformasi ajaran agama sehingga menjadi sebuah tradisi. Proses transmisi ini bisa ditelusuri dari masa Nabi maupun sahabat yang mengajarkan ajaran tertentu, yang kemudian ditransmisikan ke generasi selanjutnya, sampai ajaran agama tersebut dipahami oleh *local leader*. Dari *local leader*, ajaran ini kemudian disebarluaskan dan dipraktikkan oleh masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tipologi resepsi masyarakat Sembalun Bumbung terhadap fenomena air doa dalam tradisi pembacaan *hizib* NW. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *local leader* dalam proses transformasi pengetahuan oleh *local leader* kepada masyarakat Sembalun Bumbung,

¹ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, and Khaerul Umam, ‘Fungsi Pembacaan Sab’u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah’, *QOF*, 6.1 (2022), 1-22 (p. 3) <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/266>>.

khususnya jamaah NW, terkait fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif² fenomenologi dan teori resepsi-*living Qur'an* digunakan untuk menelaah fenomena air doa dalam tradisi pembacaan hizib NW di Sembalun Bumbung. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.³ Populasi yang menjadi sasaran utama adalah masyarakat Sembalun Bumbung yang menjadi jamaah ormas Nahdlatul Wathan.

Tulisan ini setidaknya menggunakan dua variabel tema, yaitu air doa dan tradisi pembacaan hizib Nahdhatul Wathan. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian mengenai manfaat air sebagai media penyembuhan sudah banyak ditemukan.⁴ Adapun kajian mengenai hizib NW bisa dikategorikan menjadi tiga, *pertama*, kajian yang fokus pada *hizib* sebagai tradisi keagamaan, baik praktik maupun ritual.⁵ *Kedua*, kajian yang fokus pada isi dan pesan *hizib*.⁶ dan *Ketiga*, kajian yang fokus pada relasi *hizib* dengan kehidupan masyarakat.⁷ Namun, dari sekian kajian, belum ditemukan kajian yang menghubungkan antara air doa dan tradisi pembacaan *hizib* NW. Jika pada umumnya, air doa dibacakan oleh orang-orang tertentu yang dianggap lebih 'alim, ataupun air yang digunakan harus dari sumber mata air tertentu,⁸ maka air doa dalam pembacaan hizib NW ini berbeda. Air yang digunakan air apa saja, yang penting bersih, dan juga *hizib* dibaca secara beramai-ramai, mulai dari usia anak, remaja, dewasa, sampai orang tua.

Kondisi Sosial Masyarakat Islam di Sembalun Bumbung

Sembalun Bumbung adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Sembalun Bumbung sekitar 57,97 km² (sekitar 26,70 % dari luas wilayah kecamatan Sembalun). Jumlah penduduk Sembalun Bumbung pada akhir tahun 2017 berkisar 6.165 jiwa, dengan rincian laki-laki berjumlah 2887 jiwa dan perempuan 3278 jiwa.⁹ Adapun mata pencaharian penduduk

² Penelitian ini menggabungkan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan lapangan (field research). Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1990), p. 182; Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 4.

³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), p. 120.

⁴ Teti Eliza, 'Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten' (unpublished Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019); Anggia Nahla Prasetyo, 'Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur'an Sebagai Syifa Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur'an Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)' (unpublished Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019); Achmad Syauqi Alfanari, 'Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Obat (Studi Living Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussyifa Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)' (unpublished Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018).

⁵ Yusri Hamzani, 'Sketsa Kepribadian Mahasiswa NW Di Yogyakarta: Studi Ritual Pembacaan Hizib Di Selasar Masjid UIN Sunan Kalijaga', in *Isu-Isu Aktual Seputar Nahdlatul Wathan Dan Islam Global* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), pp. 13-33.

⁶ Uswatun Hasanah, 'Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid; Analisis Fonetik' (unpublished Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

⁷ M.Rohman Ziadi, 'Tarekat Hizib Nahdhatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan Di Lombok' (unpublished Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018); Lihat juga Arpan Arpan, 'Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok', *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 5.2 (2020), 55-62 <<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.318>>.

⁸ Eliza, p. 58 Dalam tulisan ini disebutkan, air yang digunakan berasal dari sebuah sumur mata air yang bernama sumur Lancorok.

⁹ BPS Kab. Lombok Timur, *Kecamatan Sembalun Dalam Angka 2018*, 2018, p. 31.

Semalun Bumbung didominasi pada sektor pertanian,¹⁰ sektor non pertanian,¹¹ sektor pemerintahan,¹² dan TKI.¹³ Sedangkan tingkat pendidikan penduduk Semalun beragam, mulai dari SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan program sarjana.

Penduduk yang tinggal di Semalun disebut “orang Semalun”. Mereka berasal dari etnik Sasak. Suku ini dalam sejarah masyarakat setempat diyakini sebagai penduduk tertua di Pulau Lombok. Selain penduduk asli, ada beberapa suku pendatang yang mendiami Semalun, di antaranya berasal dari Jawa, Bali, Sunda, dan lain-lain. Mayoritas penduduk beragama Islam. Masyarakat Semalun masih memegang teguh adat dan tradisi nenek moyang, misalnya adat *ngayu-ayu*, *tradisi begawe*, tradisi *merarik*, dan masih banyak lagi.

Menurut seorang informan, Islam masuk Semalun dibawa oleh dai dari Pulau Jawa yang bernama Raden Harya Pati. Beliau berdakwah pada tujuh orang (tujuh kepala keluarga) yang merupakan mangku adat pertama Semalun di Bale Beleq.¹⁴ Saat itu, Raden Harya Pati membawakan al-Qur’an tulis tangan, hadis, Kitab Kesejatian, tombak, dan bibit padi merah, putih, dan hitam. Selain mengajarkan agama, beliau juga mengajarkan cara bercocok tanam agar taraf kehidupan ekonomi mereka lebih baik. Beliau tidak mengubah adat dan tradisi yang ada, tapi berdakwah dengan mensinergikan antara agama dan adat. Diantara ajarannya adalah “adat dan agama sebagai pegangan hidup dan al-Qur’an sebagai pedoman adat agama”. Sebelum meninggalkan Semalun, Raden Harya Pati membagi tugas kepada tujuh orang tersebut, diantaranya *Nek Islamin* sebagai pemimpin agama, *Nek Kertanegara* sebagai prabekel/pimpinan adat, *Nek Ratani* sebagai pandai besi, dan *Nek Bagiya* sebagai pemangku.¹⁵

Dalam konteks umum Lombok, dikenal *Islam Wetu Telu* dan *Islam Waktu Lima*. Dalam komunitas Islam *Wetu Telu* yang diwajibkan *sembahyang* hanya kiyai dan penghulu, sedangkan dalam Islam *Waktu Lima*, semua muslim wajib menjalankan syariat Islam secara utuh berdasarkan al-Qur’an dan hadis.¹⁶ Fenomena komunitas *Islam Wetu Telu* ini juga muncul di Semalun. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pasca masuknya dakwah Tuan Guru, komunitas Islam *Wetu Telu* ini hilang dengan sendirinya.¹⁷

Pada fase-fase selanjutnya, dakwah Islam di Semalun didominasi oleh Tuan Guru dan Ustadz dari berbagai aliran ormas Islam. Nahdlatul Wathan dibawa oleh Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Zainuddin Abdul Madjid dari Selong, Lombok Timur. Adapula Mara qitta’limat yang dibawa oleh TGKH. Zainuddin Arsyad dari Mamben, Lombok Timur. Selanjutnya, Muhammadiyah pun turut masuk ke Semalun dibawa oleh muballigh bernama Abdul Qadir Ma’arif pada pertengahan 1965. Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (Persis), keduanya dibawa oleh para pelajar yang menuntut ilmu di luar Semalun. Selain itu,

¹⁰ Dengan rincian petani pemilik 4258, penggarap 650, buruh tani 1004, dan peternak 582, p. 54.

¹¹ Dengan rincian perdagangan 94, industri 5, angkutan 70, lainnya 78, p. 57.

¹² Dengan rincian PNS 35, TNI/Polri 11, guru 89, Pensiunan 6, p. 60.

¹³ Dengan rincian 190 laki-laki dan 40 perempuan, p. 63.

¹⁴ *Bale* berarti rumah, *beleq* berarti besar. *Bale beleq* adalah tempat tinggal mangku adat Semalun yang berada di desa Semalun, Lawang. Pasca gempa 2018, *bale beleq* ini mengalami kerusakan cukup parah dan hingga sekarang belum direnovasi.

¹⁵ Wawancara dengan H. Purnipa, tokoh adat dan agama di Semalun Bumbung, pada tanggal 09 Agustus 2022.

¹⁶ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkIS, 2000), p. 287.

¹⁷ Wawancara dengan Amaq Roh (nama asli beliau adalah Bapak Riham), salah satu tetua di desa Semalun Bumbung, pada tanggal 10 Agustus 2022. “*Amaq*” dalam bahasa Sasak berarti bapak. Di antara salah satu tradisi masyarakat Sasak adalah mengganti panggilan seseorang dengan nama pertama anaknya.

Wahabi juga masuk ke Sembalun melalui perantara murid-murid Tuan Guru Haji Husni dari Bagek Nyaka, Lombok Timur. Yang terakhir, ormas SPMAA dibawa oleh Lisdin dan Hadiqin, murid Pak Guru Mukhtar, pendiri SPMAA di Lamongan, Jawa Timur pada tahun 2018.¹⁸

Dari sekian ormas yang ada, ormas NW menempati posisi dominan di Sembalun, bahkan sampai sekarang. Di antara faktor yang mempengaruhinya yakni karena ormas ini bisa berdampingan dengan adat dan tradisi yang ada di Sembalun. Amaliah-amaliah yang diajarkan oleh TGKH. Zainuddin, pendiri NW, juga masih dijaga dan diamalkan dengan istiqomah oleh masyarakat Sembalun. Walaupun terjadi dualisme kekuasaan dalam tubuh NW, yakni NW afiliasi Pancor dan NW afiliasi Anjani,¹⁹ namun tidak mempengaruhi pengamalan amaliah-amaliah tersebut, salah satunya pembacaan hizib Nahdlatul Wathan.

Ormas-ormas Islam lain, meskipun tidak mendominasi, tapi mereka juga tetap eksis. Maraqqitta'limat dan NU, misalnya, secara kultural mereka hampir sama dengan NW, bisa bersinergi dengan adat dan tradisi masyarakat. Ormas-ormas ini, sebagaimana NW, sering mengadakan kegiatan keagamaan di Sembalun. Adapun ormas Muhammadiyah dan Persis, geliat keagamaan mereka tidak segenyar ormas lainnya, bahkan bisa dikatakan stagnan. Adapun ormas SPMAA, meskipun mereka menolak beberapa tradisi Sembalun, namun dalam setiap kegiatan keagamaan, mereka mengambil posisi untuk tidak membahas hal-hal *khilafiyah* keagamaan maupun hal-hal yang bersinggungan dengan tradisi masyarakat. Mereka lebih fokus pada pengajaran ibadah kepada Allah.

Di awal perjalanan dakwahnya, Wahabi cenderung ditolak oleh masyarakat Sembalun karena ideologi mereka menolak berbagai adat dan tradisi masyarakat, serta menganggap semua itu adalah *bid'ah* yang harus dihilangkan. Namun, situasi mulai berubah pasca terjadi gempa 2018 yang meluluhlantakkan wilayah Sembalun. Wahabi mulai berani tampil dan lantang menyuarakan ideologi mereka. Wahabi menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan materi dan non materi kepada masyarakat Sembalun, termasuk Sembalun Bumbung. Pengajian dan tabligh akbar sering diadakan dan diliput oleh berbagai media lokal maupun nasional milik Wahabi (Radio As-Sunnah, Rinjani TV, dan Medis TV). Bentuk kepedulian seperti ini kurang diakomodir oleh ormas lainnya, sehingga berdampak pada banyaknya jamaah dari ormas lain yang berpindah afiliasi ke Wahabi.²⁰

Hizib Nahdlatul Wathan: Sebuah Pengenalan

Secara bahasa, *hizib* memiliki beragam makna, di antaranya partai, golongan atau kelompok, bagian dalam al-Qur'an, bagian atau nasib, senjata, dan juga berarti jenis wirid serta kumpulan doa dan wirid. Dalam konteks pembahasan ini, makna yang terakhir adalah yang paling sesuai. Adapun secara istilah, *hizib* merupakan kumpulan doa-doa atau wirid yang sistematis bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw,

¹⁸ Wawancara dengan Inaq Nezia (Sulniati) jamaah SPMAA Sembalun pada tanggal 09 Agustus 2022.

¹⁹ T. R. Wathan. *Ke-NW-an untuk Kalangan Sendir* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 2001), 5.

²⁰ T.R. Wathan, 'Ke-NW-an (Untuk Kalangan Sendiri)' (Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 2001), p. 5.

serta amalan-amalan rutin dari para ulama dan auliya Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.²¹

Hizib NW merupakan kumpulan doa para auliya Allah yang dikumpulkan menjadi satu buku oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid pada sekitar tahun 1940 M.²² *Hizib* ini disusun untuk melawan keganasan tentara Jepang yang menutup sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam statemen beliau disebutkan:

“Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat lahir sebagai bentuk permohonan kepada Allah untuk mempertahankan keutuhan madrasah NWDI dan NBDI dari penentang sistem madrasah pada saat itu; orang-orang yang hasad, dan bahkan dari penjajahan Jepang yang ingin menutup madrasah, berkat pertolongan Allah melalui pengamalan Hizib Nahdlatul Wathan, maka kedua madrasah tersebut (NWDI dan NBDI) tidak dibubarkan oleh Jepang. Sementara di pihak lain, sekitar 60 % madrasah dan sekolah agama di Indonesia dibubarkan atau membubarkan diri.”²³

Di abad XX, Tuan Guru Zainuddin tercatat sebagai Tuan Guru yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sasak dan mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan yang basisnya berada di Pulau Lombok.²⁴ Organisasi yang didirikan pada tahun 1953 ini bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan sejumlah majlis taklim dan sekolah-sekolah NW agar lebih tertata dan terkontrol secara profesional.²⁵

Selanjutnya, untuk membiasakan masyarakat membaca *hizib*, dibentuklah tarekat²⁶ *Hizib* NW tepatnya pada tahun 1967 di Kota Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sejarah awal pendirian tarekat ini dimulai dengan rangkaian peristiwa spiritual yang dialami Tuan Guru Zainuddin dan murid-murid beliau, berupa mimpi, bisikan ghaib, hingga puncaknya mengalami pertemuan dengan Nabi Khidir As.²⁷ Dalam pertemuan beliau dengan Nabi Khidir As di Masjid Nabawi, Tuan Guru Zainuddin diperintahkan untuk melengkapi NW dengan tarekat. Selain itu, kemunculan tarekat ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya “aliran sesat” di Pulau Lombok, seperti aliran tarekat yang meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan ibadah

²¹ Harapandi Dahri, Syahrul A'dam, and Muslihan Habib, *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dalam Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia* (Jakarta: Penamadani, 2010), LXXVII, p. 77.

²² Selengkapnya mengenai riwayat hidup, perjuangan dakwah dan kebangsaan, pemikiran, serta karya tulis beliau bisa di lihat, Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia; Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*, cet. ke-2 (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018), pp. 107–215.

²³ Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat* (Jakarta: Nahdlatul Wathan, 2002), pp. 25–26.

²⁴ Jamaludin Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru* (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), pp. 283–99.

²⁵ Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah Dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, Dan Politisi Muslim*, cet ke-3 (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2014), p. 186.

²⁶ Kata tarekat berasal dari bahasa Arab “*ṭarīqah*” yang berarti “jalan” atau lebih tepat juga disebut “jalan menuju surga”. Secara lebih khusus, kata tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan sumpah (*ba'iat*) yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 212.

²⁷ Fadly Daniawan, ‘Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Di Jakarta’ (unpublished Skripsi, Universitas Indonesia, 2011), p. 56.

lainnya.²⁸ Dalam sumber lain disebutkan bahwa tarekat ini muncul sebagai respon terhadap praktek pengamalan tarekat lain yang memiliki persyaratan cukup berat dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengamalkan tarekat, sehingga menyebabkan orang yang ingin mengamalkannya mengurungkan niatnya. Dari sinilah kemudian Tuan Guru Zainuddin berinisiatif menyusun tarekat hizib NW secara ringkas dan praktis tanpa mengesampingkan makna batinnya.²⁹

Bacaan hizib NW dengan hizib tarekat NW tidaklah sama. Sederhananya, bacaan hizib tarekat NW adalah ringkasan dari hizib NW. Adapun hizib NW dimulai dengan bacaan fatihah-fatihah, surah Yāsīn, shalawat enam (shalawat Nahḍatāin, shalawat Fātiḥ, shalawat Nariyah, shalawat Ṭibbul Qulūb, shalawat 'Aliyyul Qadri, dan shalawat Miftaḥu Bab Raḥmatillah), rangkaian doa dan ayat-ayat al-Qur'an yang tersusun sistematis (sekitar 24 halaman), al-Qaṣidah al-Munfarijah (sekitar 19 halaman), al-Qaṣidah al-Muhammadiyah (sekitar 4 halaman), dilanjutkan dengan bacaan *asmāul ḥusna* dan doa penutup.³⁰

Membaca *hizib* bisa dikatakan mudah-mudah sulit. Mudah bagi yang terbiasa, dan sulit bagi yang tidak terbiasa. Bacaan *hizib* yang sangat panjang, menggunakan ritme dan nada yang khas dan telah ditentukan (rendah, sedang, dan keras sesuai makna doa yang dibaca), menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya membaca hizib, terutama bagi warga non-NW dan pemula. Meskipun begitu, bagi orang-orang tertentu mendengar dan membaca *hiziban* mengandung sebuah kenikmatan sendiri karena irama bacaannya yang beraturan layaknya sebuah lagu, dan bahkan menciptakan nuansa tersendiri bagi suasana malam kampung.

Dalam masyarakat Lombok, membaca *hizib* (baca: *hiziban*) menjadi kegiatan rutinitas yang sakral dan sering dijadikan sebagai kegiatan utama yang tidak boleh terlewatkan dalam organisasi NW. Setidaknya, *hiziban* ini dibaca sekali dalam seminggu, setiap malam Jum'at, secara berjamaah di musholla atau masjid, sebagai bentuk kesetiaan, solidaritas, dan simbol perjuangan NW.

Hizib Nahdlatul Wathan dalam Pandangan Masyarakat Sembalun

Nahdhatul Wathan masuk ke Sembalun diperkenalkan langsung oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid. Selanjutnya, beliau mengutus muridnya, Tuan Guru Haji Muhammad Syarafuddin, untuk melanjutkan dakwah beliau di Sembalun. TGH. Muhammad Syarafuddin berasal dari Desa Benyer, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur. Sebelum masuk Sembalun Bumbung, perjalanan *ngamarin* (dakwah) beliau dimulai dari arah desa di Kecamatan Sambelia, berlanjut ke desa-desa Timur, yaitu Kecamatan Sembalun. Beliau sempat menetap lama di Desa Sembalun Lawang. Sejak itu, tradisi *hiziban* sangat ramai. Tidak hanya diikuti warga Sembalun Lawang, tapi juga warga dari desa-desa lain. Minimnya transportasi tidak menjadi halangan. Dalam satu malam, misalnya, warga bisa mengikuti *hiziban* di dua tempat yang berbeda. Setelah beberapa waktu, TGH. Muhammad Syarafuddin kemudian pindah dan bermukim di Desa Sembalun Bumbung.

²⁸ Noor dkk, pp. 245–46.

²⁹ Muhammad Noor and Muslihan Habib, *Mengenal Tarekat Hizib NW* (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2004), p. iv.

³⁰ Madjid, pp. 7–174.

Bagi masyarakat Nahdlatul Wathan sendiri, *hizib* memiliki posisi dan fungsi sesuai situasi dan kondisi. Sejak awal diperkenalkan kepada masyarakat, *hizib* selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat mistik. Bahkan sampai saat ini, keyakinan akan adanya kekuatan magis *hizib* masih sangat dipercaya oleh masyarakat. Adapun di antara fungsi-fungsi *hizib*, *pertama*, sebagai bentuk eksistensi komunitas Nahdlatul Wathan. Persebaran NW bukan hanya terbatas di Lombok saja, tapi merambah ke kota-kota besar lain di Indonesia, seperti Bali, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, Kalimantan, Jakarta, dan lain-lain.³¹ Untuk menunjukkan eksistensi, mereka akan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas NW, seperti pembacaan *hizib* NW.

Fungsi kedua yaitu sebagai bentuk ketaatan terhadap guru. Walaupun pada awalnya *hizib* disusun untuk melawan Jepang, Tuan Guru Zainuddin tetap mengajak masyarakat untuk selalu membaca *hizib* dimanapun dan bagaimanapun kondisinya. Beliau menyatakan,

*"Jadikanlah hizib Nahdlatul Wathan sebagai wirid kalian di mana saja dan kapan saja secara istiqomah, baik dalam kondisi yang damai maupun dalam kondisi yang genting; seperti dalam kondisi ditimpa rasa takut, ditimpa musibah, dan ketika terjadi marabahaya yang mengancam keselamatan jiwa."*³²

Ketiga, pembacaan *hizib* berfungsi sebagai *tameng* atau perisai hal yang buruk yang bisa membahayakan eksistensi organisasi maupun pembacanya secara individual. Percaya atau tidak, masih banyak orang yang mengamalkan bacaan *hizib* untuk melindungi diri mereka dari berbagai marabahaya. Salah seorang TKW Malaysia illegal asal Lombok Timur menceritakan,

*"Setiap hari, selalu ada razia yang diadakan petugas untuk menyaring para tenaga kerja illegal. Banyak teman saya yang tertangkap. Saya tentu merasa ketakutan karena saya illegal dan tidak mempunyai surat-surat yang lengkap. Tapi saya punya senjata, yaitu hizib NW. Kemanapun saya pergi, hizib NW dan foto Maulana Syeikh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid saya sakuin/kantongin. Pernah suatu hari, di tengah jalan ketika saya berangkat kerja, para petugas menangkap para pekerja illegal dan bahkan ada teman-teman saya se-Indonesia. Saya hanya diam di tempat sambil membaca hizib NW dan pasrah sepenuh hati. Saya melihat, petugas-petugas itu hanya melewati saya, seolah saya tidak terlihat oleh mereka. Saya percaya, hizib adalah wasilah saya untuk selamat atas kejadian-kejadian buruk sampai saat ini."*³³

Keempat, *hizib* adalah doa dan dzikir yang dibaca untuk keselamatan bersama dan pengisi jiwa yang kosong dengan nilai-nilai ke-Islaman.³⁴ Selain itu, bagi sebagian orang, kegiatan membaca *hizib* dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan di tempat mereka tinggal.

³¹ Fattah dkk, p. 48.

³² Madjid, p. 34.

³³ Wawancara dengan Ibu Nurul (nama samaran), usia sekitar 50 tahun, asal Desa Teko, Lombok Timur, pada Januari 2020, pukul 10.00 WITA.

³⁴ Wawancara dengan Abd. Rahman, usia 31 tahun, asal Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur, pada Maret 2021, pukul 08.00 WITA.

Air Doa dalam Tradisi Pembacaan Hizib NW di Sembalun Bumbung sebagai Fenomena Living Qur'an

Dalam tradisi masyarakat Sembalun Bumbung, kegiatan pembacaan *hizib* menjadi rutinitas malam *Jum'atan* atau malam *Seninan* yang biasa dilakukan di masjid, musholla, dan TPQ kampung. Selain itu, kegiatan *hiziban* juga sering diadakan secara pribadi oleh para warga, khususnya yang berafiliasi dengan organisasi NW. Biasanya mereka mengadakan *hiziban* dalam rangka hajatan atau acara keluarga, misalnya syukuran pindahan rumah, pernikahan, sunatan, aqiqah anak, *ngerowah* (syukuran panen), dan lain-lain.

Umumnya, *hiziban* di Sembalun Bumbung diadakan selepas sholat Maghrib. Undangan kegiatan biasanya disampaikan lewat pengeras suara. Tidak ada batasan jumlah. Jamaah NW mulai dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa, dan baik laki-laki maupun perempuan bisa hadir jika mereka berkenan. *Hiziban* dipimpin oleh guru-guru madrasah atau orang yang dituakan di kalangan mereka. Selama kegiatan, disediakan buku *hizib* bagi para jamaah (terutama anak-anak yang belum hafal bacaan *hizib*) yang hadir.

Selama kegiatan berlangsung, penyelenggara acara *hiziban* akan menyediakan wadah-wadah yang diisi air, berupa botol, teko/*kocor*, ataupun bak air ukuran besar atau kecil. Air-air ini disediakan untuk para jamaah *hiziban* jika haus di tengah-tengah kegiatan mengingat panjangnya bacaan dan juga keras dan tingginya nada-nada syair yang dinyanyikan. Selain untuk tujuan tersebut, ada wadah-wadah tertentu yang disediakan tuan rumah untuk tujuan khusus pula. Mereka meyakini, air-air yang diletakkan di lingkungan orang-orang yang sedang ber-*hizib* mempunyai khasiat tertentu, sesuai dengan apa yang mereka niatkan, sebagaimana pernyataan salah satu warga yang mengadakan *hiziban* di rumahnya,

*"Saya mengadakan hiziban ini sebagai bentuk rasa syukur atas dua hajat saya, yaitu menikahkan anak dan sunatan dua putra saya. Air yang saya sediakan di bak besar itu nantinya untuk mandi anak-anak saya yang selesai sunnat agar cepat sembuh dan selalu sehat."*³⁵

Gambar 1. Kegiatan Hiziban di rumah Amaq Imong



Ada juga warga yang meletakkan bak berisi air di tengah-tengah pembacaan *hizib* dengan tujuan digunakan untuk mengairi sawah mereka. Mereka meyakini bahwa air yang

³⁵ Wawancara dengan Amaq Imong (Bapak Nafaan), asal Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur, 41 tahun, pada 31 Juli 2022.

sudah dibacakan ayat-ayat dan doa *hizib* akan membantu tanaman mereka tumbuh subur dan memperoleh hasil yang baik, sebagaimana pernyataan berikut,

*"Air doa hizib ini akan saya gunakan untuk mengairi sawah saya. Air hizib ini mengandung doa-doa dan zikir-zikir yang menjadi wasilah permohonan saya kepada Allah, agar tanaman sawah saya tumbuh subur dan hasilnya banyak serta bagus."*³⁶

Selain itu, banyak warga yang terkadang membawa air minum sendiri atau meminta air yang disediakan penyelenggara *hiziban*. Mereka meyakini, meminum air *hizib* bisa menjadi wasilah mereka untuk selalu sehat karena *hizib* mengandung ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa kebaikan, sebagaimana pernyataan berikut,

*"Ketika selesai hiziban, saya pasti meminum air doa yang sudah disediakan. Saya percaya, air yang dibacakan doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an mengandung kebaikan dan bisa menyehatkan, karena al-Qur'an adalah syifa (obat)."*³⁷

Di kalangan pelajar, mereka memiliki keyakinan tersendiri tentang manfaat meminum air doa *hizib*, di antaranya agar mereka menjadi pintar dan cerdas, sebagaimana pernyataan seorang pelajar madrasah,

*"Selama mengikuti hizib, di tengah kegiatan, saya pasti meminum air yang disediakan, karena bacaan hizib sangat panjang dan bersuara keras, sehingga membuat saya cepat haus. Dan setelah selesai kegiatan, saya biasa berebut minum air hizib dengan teman-teman. Saya yakin, jika saya minum air yang sudah dibacakan hizib bisa jadi washilah saya untuk pintar."*³⁸

Tipologi Resepsi al-Qur'an dalam Fenomena Air Doa dalam Pembacaan *Hizib Nahdhatul Wathan*

Secara umum ada tiga tipologi resepsi al-Qur'an, yaitu resepsi *exegesis-interpretatif*, resepsi estetis, dan resepsi fungsional (praktis).³⁹ Di zaman Nabi, resepsi *exegesis* tampak ketika beliau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat yang tidak memahami makna sebuah ayat. Selain itu, beliau juga melakukan resepsi praktis, yakni ketika beliau menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai terapi pengobatan untuk kesembuhan penyakit.

Seiring bertambahnya waktu, resepsi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an mewujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan analisis teori resepsi yang menyebutkan bahwa jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan khalayak terhadap teks kemungkinan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, bila anggota khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda

³⁶ Wawancara dengan Amaq Roh (Bapak Riham), asal Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur, 55 tahun, pada 31 Juli 2022.

³⁷ Wawancara dengan Inaq Halki (Ibu Rohimah), asal Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur, 36 tahun, pada 29 Juli 2022.

³⁸ Wawancara dengan Sepi Septika, pelajar di Madrasah Tsanawiyah Pangsor Gunung, Sembalun Bumbung, Lombok Timur, 13 tahun, pada 29 Juli 2022.

³⁹ Fathurrosyid Fathurrosyid, 'Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17.2 (2015), 218-39 (pp. 225-31) <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>.

(seperti perbedaan kelas, zaman, gender, dan lain-lain) dari para produsen teks, khalayak memiliki kemungkinan adanya pemaknaan teks alternatif atau berbeda.⁴⁰

Di antara wujud resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an; menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai teks khutbah merupakan bentuk resepsi *interpretatif*. Menjadikan ayat sebagai ornamen masjid dan rumah dalam bentuk kaligrafi sebagai bentuk resepsi estetis. Dan menjadikan ayat sebagai instrumen ritus dan mistis sebagai wujud resepsi fungsional.⁴¹

Berdasarkan tipologi resepsi di atas, maka fenomena air doa dalam tradisi pembacaan hizib yang dipahami oleh jamaah NW Sembalun Bumbung bisa dikategorikan dalam resepsi fungsional (praktis), yaitu penerimaan al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam persinggungannya dengan struktur teks, lisan, atau tulisan.⁴² Fenomena di atas menunjukkan bahwa air yang disediakan, kemudian dibacakan potongan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang tersusun dalam bacaan hizib, dibaca secara rutin dan konsisten, dapat mendatangkan sesuatu yang bersifat magis, seperti untuk kesembuhan, kesehatan, kesuburan pertanian, dan barokah kecerdasan.

Transformasi Pengetahuan tentang Air Doa dalam Tradisi Pembacaan Hizib NW

Praktek dan pemahaman masyarakat terkait air doa dalam tradisi pembacaan *hizib* NW tentu tidak datang begitu saja. Salah satu embrio kasus penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk media penyembuhan sudah ada di zaman Rasulullah. Beliau pernah membaca surat *mu'awwidhatayn*, kemudian ditiupkan pada telapak tangan dan digosokkan pada tubuh beliau ketika sakit sebelum kewafatannya.⁴³ Praktek seperti ini juga dilakukan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya. Dalam tafsirnya, Hasbi mengisahkan,

"Pada suatu hari ketika kami sedang dalam perjalanan, kami beristirahat melepas lelah di suatu tempat. Baru beberapa saat beristirahat, tiba-tiba datang seorang wanita menanyakan apakah di antara kami ada yang pandai mengobati penyakit, karena ketua kampung di daerah tersebut dipatuk ular, sedangkan saat itu tidak ada seorang lelaki yang berada di rumah. Mendengar laporan wanita tersebut, berdirilah salah seorang di antara kami yang sebelumnya tidak disangka bahwa dia pandai mengobati. Teman kami itu segera pergi bersama wanita tersebut menemui orang yang sakit. Setelah diobati, orang yang dipatuk ular itu pun sembuh. Karena keberhasilannya, teman kami dihadahi 31 ekor kambing, sedangkan kami diberi minum air susunya. Kami pun bertanya kepada teman tersebut, apakah dia memang pandai dalam pengobatan. Ia menjawab, "Tidak, saya hanya merajahnya dengan Ummu al-kitab." Mendengar jawaban itu, saya menyahut, "Janganlah saudara-saudara memberitahukan hal ini kepada

⁴⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177-96 (pp. 184-85) <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>>.

⁴¹ Fathurrosyid, pp. 225-231. Umi Hanik dan Ibnu hajar Ansori, "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 2, Oct. 2019, pp. 217-31, doi:10.14421/esensia.v20i2.2110. Zakiyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori, "KIDUNG RUMEKSO ING WENGI DAN KORELASINYA DENGAN SURAT MU'AWWIDHATAIN: Kajian Living Qur'an", *QOF*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, pp. 143-57, doi:10.30762/qof.v1i2.921.

⁴² Ahmad Rafiq, 'The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community' (unpublished Disertasi, Universitas Temple, 2014), p. 144.

⁴³ Abu Abdullāh Muhammad bin Ismāil Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, VII vols (Kairo: Dār al-Syu'ūb, 1407), p. 170.

siapapun, sebelum kita menanyakannya kepada Rasulullah.” Begitu tiba di Madinah, kami langsung bertanya kepada Rasulullah, dan beliau bersabda: “Siapa yang sekiranya bisa menerangkan hal ini kepadamu? Bagikanlah kambing hadiah itu dan berikanlah aku sebagian.”⁴⁴

Di Indonesia, praktik pengobatan menggunakan air dan ayat-ayat al-Qur’an banyak diterapkan oleh masyarakat, baik untuk mengobati penyakit yang sifatnya medis maupun non medis. Umumnya, hal ini dilakukan oleh orang-orang yang dianggap mampu secara spiritual, seperti kyai, ustadz, dan orang-orang tertentu. Pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an atau doa-doa dan media lain sebagai perantara, seperti air, di pesantren dinamakan *ruqyah*.

Dalam tradisi Lombok, khususnya suku Sasak, terdapat istilah *belian* atau dukun Sasak yang mengobati penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an, doa-doa atau jampi, dan juga perantara yang berupa air, kunyit, daun sirih, daun bidara, dan lain-lain. Tradisi pengobatan semacam ini juga masih lestari di Sembalun. Jika ada masyarakat yang sakit, mereka akan mendatangi *belian* yang sesuai bidangnya. Pengobatan semacam ini tidak terlepas dari mantra atau jampi-jampi, doa, dan ayat-ayat al-Qur’an yang dirahasiakan dan hanya diketahui oleh si *belian* serta diwariskan secara turun temurun ke anak cucu si *belian*.⁴⁵

TGKH. Zainuddin Abdul Madjid sebagai pembawa dan pengajar *hizib* NW melihat tradisi pengobatan *belian* tersebut. Beliau lalu menyisipkannya dalam tradisi pembacaan *hizib* NW.⁴⁶ Jika para *belian* ini menggunakan doa dan ayat al-Qur’an [minimal *basmalah* dan al-Fatihah], maka *hizib* NW lebih banyak mengandung doa dan ayat-ayat al-Qur’an. TGKH. Zainuddin memahami benar praktik pengobatan yang dilakukan oleh Nabi dan ulama. Maka, pada setiap kegiatan pembacaan *hizib*, ia selalu menganjurkan agar selalu disediakan air yang kemudian disebut air doa *hizib*. Air ini bisa dimanfaatkan sesuai dengan niat si pembaca. Selanjutnya, tradisi air doa dalam pembacaan *hizib* NW disebarluaskan dan dipraktikkan oleh masyarakat Sembalun Bumbung sampai sekarang.

Berdasarkan data dari informan, diketahui bahwa sebenarnya masyarakat Sembalun Bumbung pada awalnya hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh Tuan Guru Zainuddin. Mereka meyakini bahwa apa yang dimulai dan diiringi dengan kebaikan seperti bacaan al-Qur’an, maka akan menghasilkan sesuatu yang baik, termasuk air yang dibacakan bacaan *hizib*. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur’an QS. al-Isrā (17): 82 dan QS. Yūnus (10): 57,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān al-Majīd an-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), I, pp. 9–10.

⁴⁵ Di Sembalun, masyarakat dari berbagai afiliasi ormas masih percaya dengan *belian*, kecuali Wahabi. Dalam komunitas Wahabi, yang mereka praktikkan adalah pengobatan yang benar-benar ala Rasulullah, seperti *ruqyah* dan bekam. Dalam pandangan Wahabi, *belian* adalah tradisi. Mereka tidak menerima segala hal yang berupa tradisi yang tidak ada di zaman Nabi.

⁴⁶ Wawancara dengan Amaq Abul (Bapak Firly), jamaah Nahdlatul Wathan, murid TGKH. Syarafuddin, pada 31 Juli 2022.

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Namun seiring berjalannya waktu, mereka kemudian memahami bahwa memang ada ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang menjadi ayat pilihan atau “idola” yang jika rutin dibaca dan diamalkan akan berdampak pada kehidupan mereka, seperti: surah al-Waqiah untuk mendatangkan rizki, surah al-Fatihah dan *mu'awwidhatayn* untuk kesembuhan penyakit, ayat *kursi* untuk melawan rasa takut, dan masih banyak lagi.

Selain itu, diketahui bahwa dalam pandangan *scientific*, air mempunyai sifat merekam, seperti pita *magnetik* atau *compact disk*. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, maka semakin dalam pesan yang tercetak di air.⁴⁷ Jika kita mendapat pesan positif dari air, tubuh kita akan lebih sehat. Sebaliknya, jika kita mendapat informasi yang negatif, besar kemungkinan kita akan sakit. Doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an adalah kalimat-kalimat indah yang tentunya mendapatkan respon yang baik dari air. Dalam penelitian Masaru Emoto, seorang ilmuwan Jepang, air yang dibacakan doa membentuk kristal segi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan.⁴⁸

Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, masyarakat Sembalun Bumbung yang berafiliasi dengan Nahdlatul Wathan mempercayai khasiat air doa dalam tradisi pembacaan hizib NW, yang merupakan susunan doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara khasiat yang dimaksud yaitu: untuk kesembuhan, kesehatan, kesuburan pertanian, dan barokah kecerdasan. Dalam konteks ini, tipologi resepsi yang ditampakkan oleh masyarakat adalah resepsi fungsional (praktis). *Kedua*, tradisi ini tidak terlepas dari peran penting yang dimainkan oleh *local leader*, TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, selaku pembawa dan pengajar *hizib* NW di Sembalun Bumbung. *Ketiga*, proses transformasi pengetahuan mengenai air doa dalam tradisi pembacaan hizib NW tidak terlepas dari pengetahuan *local leader* mengenai sejarah pengobatan di masa Rasulullah, Sahabat, dan para ulama terdahulu, serta tradisi belian Sasak yang sudah ada di Sembalun. Fenomena air doa dalam tradisi pembacaan *hizib* NW ini menunjukkan bahwa al-Qur'an hidup dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sembalun Bumbung.

⁴⁷ Masaru Emoto, *The True Power of Water; Hikmah Air Dalam Olah Jiwa*, trans. by Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006), p. 15.

⁴⁸ Emoto, p. 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanzari, Achmad Syauqi, 'Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Obat (Studi Living Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussyifa Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur' (unpublished Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018)
- Arpan, Arpan, 'Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok', *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 5.2 (2020), 55-62. <<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.318>>
- BPS Kab. Lombok Timur, *Kecamatan Sembalun Dalam Angka 2018*, 2018
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkIS, 2000)
- Bukhāri, Abu Abdullāh Muhammad bin Ismāil Al-, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*, Jilid VII (Kairo: Dār al-Syu'ūb, 1407)
- Dahri, Harapandi, Syahrul A'dam, and Muslihan Habib, *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dalam Tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia* (Jakarta: Penamadani, 2010), LXXVII
- Daniawan, Fadly, 'Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Di Jakarta' (unpublished Skripsi, Universitas Indonesia, 2011)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Eliza, Teti, 'Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten' (unpublished Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
- Emoto, Masaru, *The True Power of Water; Hikmah Air Dalam Olah Jiwa*, trans. by Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006)
- Fathurrosyid, Fathurrosyid, 'Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17.2 (2015), 218-239. <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>
- Fattah dkk, Abdul, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia; Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*, cet. ke-2 (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018)
- Hamzani, Yusri, 'Sketsa Kepribadian Mahasiswa NW Di Yogyakarta: Studi Ritual Pembacaan Hizib Di Selasar Masjid UIN Sunan Kalijaga', in *Isu-Isu Aktual Seputar Nahdlatul Wathan Dan Islam Global* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)
- Hanik, U., and I. H. Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 2, Oct. 2019, pp. 217-31, doi:10.14421/esensia.v20i2.2110.
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020)
- Hasanah, Uswatun, 'Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid; Analisis Fonetik' (unpublished Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

- Jamaludin, Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru* (Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2011)
- Madjid, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul, *Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat* (Jakarta: Nahdlatul Wathan, 2002)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mukaromah, Kholila, Dewi Aulia, and Khaerul Umam, 'Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah', *QOF*, 6.1 (2022), 1-22. <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/266>>.
- Noor dkk, Muhammad, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah Dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, Dan Politisi Muslim*, cet ke-3 (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2014)
- Nafsiyah, Z. ., and I. H. . Ansori. "KIDUNG RUMEKSO ING WENGI DAN KORELASINYA DENGAN SURAT MU'AWWIDHATAIN: Kajian Living Qur'an". *QOF*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, pp. 143-57, doi:10.30762/qof.v1i2.921.
- Noor, Muhammad, and Muslihan Habib, *Mengenal Tarekat Hizib NW* (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2004)
- Prasetyo, Anggia Nahla, 'Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur'an Sebagai Syifa Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur'an Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)' (unpublished Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177-96. <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>>
- Rafiq, Ahmad, 'The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community' (unpublished Disertasi, Universitas Temple, 2014)
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash-, *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd an-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1990)
- Wathan, T.R., 'Ke-NW-an (Untuk Kalangan Sendiri)' (Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 2001)
- Ziadi, M.Rohman, 'Tarekat Hizib Nahdhatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan Di Lombok' (unpublished Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

